

Tinjauan Peran Kualitas Gender dalam Pembangunan Ekonomi

Nursini Nursini¹, Syahrul Syahrul²

¹ Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia, nini_mahmud@yahoo.com

² Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia,
syahrularul169@gmail.com

E-mail Korespondensi: syahrularul169@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of gender equality on the economic growth in districts/cities of South Sulawesi Province during the period year 2011-2020. this research is type of Quantitative research using secondary data obtained from this research is type of Quantitative research (BPS) of South Sulawesi Province and the the ministry of Women empowerment and Child protection. These data are tabulated in panel data structure, which is combination between data in the form of time series and cross-section annually. This study used data from 24 districts/cities in South Sulawesi Province to analyze with Analytical panel data regression technique method with Fixed effect approach. Empirical results prove that whole variable used to measure the level of Gender Development Index have a simultaneosly Affects significantly to Economy growth in South Sulawesi Province. Partially, variable Gender Development Index have influenced positively to growth economy with level significant influence.

Keywords: Economic growth, Gender Development Index

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh pembangunan gender terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode tahun 2011-2020. Penelitian menggunakan model penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Data yang diperoleh ditabulasikan ke dalam struktur data panel yaitu gabungan antara data yang berbentuk *time series* dan *cross section* dalam bentuk tahunan. Penelitian ini menggunakan data 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan untuk kemudian dianalisis dengan metode Teknik Analisis Regresi Data Panel dengan pendekatan *Fixed Effect*. Hasil empiris membuktikan bahwa seluruh variabel yang digunakan yaitu Indeks Pembangunan Gender secara parsial dan simultan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Gender

PENDAHULUAN

Adanya kenaikan output perkapita dalam jangka panjang menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah (Boediono, 2013)¹. Untuk itu, pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya peningkatan produksi baik dari segi jumlah dan kualitas. Hal ini sejalan dengan apa

yang dinyatakan oleh Sukirno (2006)² bahwa, pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan dalam perekonomian yang mengakibatkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat mengalami peningkatan.

Beberapa wilayah di Indonesia saat ini fokus dalam peningkatan faktor-faktor produksi, termasuk Sulawesi Selatan yang mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik sejak beberapa tahun terakhir, walaupun pada tahun 2020 mengalami kontraksi akibat dari pandemi covid-19. Yang menarik dari pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan adalah walaupun dalam keadaan kontraksi pada tahun 2020 sebesar -0.71%, laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan menunjukkan angka yang lebih baik dengan laju pertumbuhan ekonomi Nasional yang mengalami kontraksi sebesar -2,07% poin. PDRB Sulawesi Selatan pada tahun 2020 sebesar Rp. 328.19 Triliun. Angka ini berhasil mencatatkan PDRB Perkapita sebesar Rp. 56,51 Juta. Walaupun penurunan pendapatan perkapita Sulawesi Selatan sebesar -0,82 persen, ini masih lebih baik dibandingkan penurunan angka Nasional yang mencatatkan angka -3,72 persen.

Sulawesi Selatan mencatatkan capaian pertumbuhan ekonomi yang mengesankan selama beberapa tahun terakhir, tentu ini merupakan sebuah kabar yang baik. Namun ketika melihat salah satu indikator keberhasilan pembangunan yakni kesetaraan gender, pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan belum menunjukkan efektivitas yang sebenarnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan efektif jika diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan terciptanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan gender belum tercipta di Sulawesi Selatan, dibuktikan dengan angka Indeks Ketimpangan Gender Sulawesi Selatan yang masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi lainnya. Tercatat pada tahun 2020 Indeks Ketimpangan Gender (IKG)/Gender Inequality Indeks (GII) Sulawesi Selatan sebesar 0.354 persen. Walaupun mengalami perbaikan sebesar 0.048 persen poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya, IKG Sulawesi Selatan masih menempati posisi ketujuh IKG terendah di Indonesia setelah DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Kepulauan Riau.

Padahal jika melihat laju pertumbuhan ekonomi seluruh provinsi di Indonesia, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan masih lebih unggul selama sepuluh tahun terakhir dibandingkan dengan enam provinsi yang memiliki angka Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terbaik (DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Kepulauan Riau). Fenomena ini menjadi sebuah permasalahan karena dengan adanya perbaikan pada perekonomian harusnya mampu menciptakan kesetaraan gender pada suatu wilayah. Dengan kata lain

bahwa, pertumbuhan ekonomi yang tinggi seharusnya mampu mengatasi ketimpangan gender (Samsul Arifin, 2018)³.

Permasalahan gender juga terlihat pada kondisi penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan. Laki-laki masih mendominasi pasar tenaga kerja di Sulawesi Selatan selama sepuluh tahun terakhir. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 sebesar 63,40 persen. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 0,50 persen poin. Yang menjadi fenomena di Sulawesi Selatan adalah TPAK laki-laki selalu lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK perempuan. Fenomena tersebut juga terlihat pada tahun 2020, dimana TPAK laki-laki mencapai 79,66 persen sedangkan TPAK perempuan hanya 48,16 persen. Hal tersebut menggambarkan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja laki-laki yang termasuk angkatan kerja sekitar 79 orang, sedangkan dari 100 penduduk usia kerja perempuan, sekitar 48 orang yang termasuk angkatan kerja.

Tidak tercapainya kesetaraan gender di Sulawesi Selatan memberikan dampak pada tidak maksimalnya pencapaian target pertumbuhan ekonomi yang sudah tercantum dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Sulawesi Selatan. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi ditargetkan sebesar 7,2%-7,6% dan hanya tercapai sebesar 6,91%. Pada tahun 2020 ditargetkan sebesar 7,4%-7,8% dan pada tahun ini pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar -0,71%. Ini membuktikan bahwa pemanfaatan sumber daya manusia di Sulawesi Selatan harus di maksimalkan lagi, karena dengan adanya penggunaan sumber daya manusia yang lengkap dan lebih baik maka dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Esteve-Volart, 2004)⁴.

Kesetaraan gender dapat diukur melalui dua indikator yakni melalui Indeks Pembangunan Gender/IPG dan Indeks Pemberdayaan Gender/IDG. Indeks Pembangunan Gender (IPG) diukur dari kualitas dimensi pendidikan menggunakan harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, kesehatan menggunakan umur harapan hidup, dan ekonomi menggunakan pengeluaran per kapita disesuaikan. Peningkatan Indeks Pembangunan Gender menunjukkan kualitas pembangunan perempuan di berbagai sektor semakin membaik terutama pada sektor kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan. Dari dasar tersebut maka penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Harchand Ram, Moradhvaj, Swastika Chakravorty, Srinivas Goli (2022)⁵

dengan judul *Does Gender Inequality Affect Economic Development? An Evidence Based On. Analysis of Cross-National Panel Data of 158 Countries*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara ketidaksetaraan gender terhadap hasil pertumbuhan dalam bentuk produk domestik bruto (PDB) per kapita di 158 negara di dunia selama tahun 2000-2015. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa GII memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan PDB per kapita.

Jinyoung Kim, Jong-Wha Lee, dan Kwanho Shin (2016)⁶ melakukan penelitian dengan judul *A Model of Gender Inequity and Economic Growth*. Penelitian ini menggunakan data tingkat mikro ekonomi Asia dan menganalisis menggunakan regresi data panel untuk menyelidiki bagaimana berbagai aspek ketidaksetaraan gender terkait dengan kinerja pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kesetaraan gender dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Anna Minasyana, Juliane Zenker, Stephan Klasen, Sebastian Vollmer (2019)⁷ dengan judul *Educational Gender Gaps and Economic Growth: A Systematic Review and Meta-Regression Analysis*. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif regresi data panel untuk menjelaskan hubungan antara ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dan pertumbuhan ekonomi per kapita. Hasil dari penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif antara kesetaraan gender pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan penelitian tersebut Ata Can Bertay, Ljubica Dordevic, dan Can Sever (2020)⁸ meneliti tentang *Gender Inequality and Economic Growth: Evidence from Industry-Level Data*. Dengan tujuan penelitian untuk menganalisis apakah kesetaraan gender yang lebih tinggi dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Penelitian ini juga menguji apakah negara yang mempekerjakan lebih banyak wanita tumbuh relatif lebih cepat atau tidak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender mempengaruhi hasil ekonomi riil.

Winda Novtaviana (2020)⁹ meneliti tentang Pengaruh Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh secara simultan dan parsial dari variabel indeks pembangunan gender dan indeks pemberdayaan gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2014-2018. Begitupun dengan Indah Rahayu (2020)¹⁰ yang melakukan penelitian tentang Pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Barat. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa variabel Rata-Rata Lama Sekolah

perempuan variabel Angka Harapan Hidup perempuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Aktaria dan Handoko (2012)¹¹, menganalisis tentang ketimpangan gender di 14 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah dengan menggunakan Gender Inequality Index (GII). Hasil analisis deskriptif menunjukkan ketimpangan gender yang tajam di setiap kabupaten/kota. Hasil analisis regresi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan antara ketimpangan gender dengan pertumbuhan ekonomi, jam kerja, dan rasio upah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODOLOGI KAJIAN

Penelitian ini membahas tentang kondisi kesetaraan gender di Sulawesi Selatan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel yang digunakan adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan pada tahun 2011-2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel yang terdiri dari data time series 2011-2020 yang digabungkan dengan data cross section 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Rancangan penelitian bersifat kuantitatif, yaitu data dipaparkan dalam bentuk angka. Adapun sumber data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Analisis regresi data panel digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam penelitian. Variabel yang digunakan adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan sebagai variabel independen serta Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen.

Dalam penelitian ini, persamaan model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PE = f(IPG)$$

$$PE = \alpha + \beta_1 IPG_{it} + \mu_{it}$$

Dimana,

PE = Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan

IPG = Indeks Pembangunan Gender Kab/Kota di Sulawesi Selatan

α_0 = Konstanta

β_1	= Koefesien Regresi Variabel Bebas
μ_{it}	= Komponen error di waktu t untuk unit cross section i
i	= Data Cross Section Kab/Kota di Sulawesi Selatan
t	= Data Time Series Kab/Kota di Sulawesi Selatan

Sebelum melakukan analisis dalam data panel, terlebih dahulu menentukan model yang akan digunakan, beberapa model yang dapat digunakan yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Untuk mengetahui model yang tepat untuk digunakan maka dapat menggunakan beberapa teknik pengujian yaitu Uji Chow Test, Hausman Test, dan Langrange Multiplier (LM Test). Setelah model yang tepat sudah ditentukan maka dapat dilanjutkan dengan pengujian variabel-variabel dalam penelitian menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Uji Chow digunakan dalam menentukan model terbaik yaitu model fixed effect dan model common effect. Hipotesis pada uji Chow sebagai berikut:

H₀: Common Effect

H_a: Fixed Effect

Ketika hasil uji chow menghasilkan probabilitas chi-square lebih dari 0,05 maka model yang digunakan adalah common effect. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas chi-square yang dihasilkan kurang dari 0,05 maka model yang digunakan adalah fixed effect. Jika model yang terpilih adalah fixed effect maka perlu dilanjutkan dengan uji Hausman Test. Uji Hausman Test digunakan untuk mengetahui apakah model fixed effect lebih baik dari random effect.

Uji Hausman Test. Hausman Test merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui apakah model fixed effect lebih baik dari model random effect. Dengan mengikuti kriteria Wald nilai uji Hausman Test mengikuti angka Chi-square. Hipotesis pada uji hausman test sebagai berikut:

H₀: Random Effect

H_a: Fixed Effect

H₀ ditolak jika nilai statistik Hausman lebih besar daripada nilai kritis statistik chi-square. Hal ini berarti bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model fixed effect. Apabila pada uji Hausman test hasilnya tidak menolak H₀ maka model yang sebaiknya digunakan adalah model random effect.

Uji Lagrangre Multiplier (LM test). Uji LM test merupakan model yang digunakan untuk mengetahui apakah uji random effect lebih baik dibandingkan dengan uji model common

effect. Uji LM Test uk menguji signifikansi pada moodel random effect yang didasarkan pada nilai residual dari model common effect. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Common Effect

H_a: Random Effect. Uji LM di dasarkan pada distribusi chi-square dengan degree of freedom dari jumlah variabel independen, sehingga jika nilai LM lebih besar dari nilai chi-square atau t kritis maka hipotesisnya menolak H₀ sehingga model yang tepat adalah model random effect. Sebaliknya jika nilai LM lebih kecil dari nilai chi-square atau t kritis maka hipotesisnya menerima H₀ sehingga model yang tepat adalah common effect model.

Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan model regresi yang digunakan menunjukkan persamaan hubungan yang valid atau BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Model yang digunakan harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik Ordinary Least Square (OLS). Asumsi yang digunakan adalah tidak terdapat autokorelasi yang berarti adanya hubungan antara residual observasi, tidak terjadi multikolinieritas yang berarti adanya hubungan antara variabel bebas, tidak ada heteroskedastisitas yang berarti adanya varian yang tidak konstan dari variabel pengganggu. Oleh karena itu pengujian asumsi klasik perlu dilakukan (Gujarati, 2005)¹².

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah dari model regresi yang digunakan, nilai residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal. Hal ini dilakukan karena regresi mensyaratkan distribusi error yang normal, artinya nilai error terdistribusi secara simetris di sekitar mean (Ghazali, 2005)¹³ Uji Jarque Bera dilakukan pada pengujian normalitas untuk mengetahui normalitas dari variabel pengganggu (Gujarati, 2015)¹⁴. Kriteria Uji Normalitas menggunakan metode Jarque–Bera, jika probablility value Jarque–Bera < a = 5% (0,05) maka data tidak berdistribusi normal. Jika probablility value Jarque–Bera > a =5% (0,05) maka data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas, munculnya heteroskedastisitas disebabkan karena residual dari model regresi yang diamati memiliki varian yang tidak konstan dari satu observasi ke observasi lain (Hasan, 2002)¹⁵ Ini berarti heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ketidaksamaan varian dari satu pengamatan kepengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Salah satu asumsi penting dalam model OLS atau regresi sederhana adalah varian bersifat homoskedastisitas. Variabel yang diguakan muncul gangguan apabila data yang diamati berfluktuasi sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian, digunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey yang apabila probabilitas Obs*R-Square > α ($\alpha = 0,05\%$) maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika probabilitas

Obs*R-Square $< \alpha$ ($\alpha = 0,05\%$) maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi. Autokorelasi menjelaskan korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dengan menggunakan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS terkait dengan variabel bebas adalah tidak ada hubungan antara variabel gangguan yang satu dengan variabel gangguan yang lain. Kriteria yang digunakan dalam uji autokorelasi adalah menggunakan metode LM (metode Bruesch Godfrey) yaitu jika probability value Obs* R-squared $<$ derajat kepercayaan 5% maka ada gejala autokorelasi dan jika probability value Obs* R-squared $>$ derajat kepercayaan 5% maka tidak ada gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis. Dalam pengambilan keputusan hasil pengujian statistik, maka dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi dari koefisien regresi antara variable dependen dengan variable independen dengan melalui Uji-t dan Uji-F. Uji-t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2015)¹⁶. Pengujian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Dasar pengambilan keputusan adalah, jika nilai probabilitas $>$ 0,05, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas \leq 0,05, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji-F menunjukkan seberapa jauh pengaruh semua variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas (F-statistic) lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti bahwa semua variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Jika nilai probabilitas (F-statistic) kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa semua variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Mekanisme uji untuk menentukan metode pemilihan data panel yang tepat yaitu dengan cara membandingkan metode pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dengan metode pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) terlebih dahulu. Setelah itu melanjutkan dengan membandingkan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Common Effect Model* (REM).

Untuk melakukan model mana yang akan dipakai, maka dilakukan pengujian diantaranya Uji Chow, Uji Hausman. Jika hasilnya belum menunjukkan model yang tepat maka dilanjutkan dengan melakukan Uji Lagrange Multiplier.

Tabel 1.1 Hasil Uji Chow

Effects Test	Prob.
Cross-section Chi-square	0.0000

Sumber: Olah Data Eviews, 2022

Dapat dilihat pada tabel di atas, diperoleh hasil statistik *Cross-section Chi-square* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.00. Hasil pengujian tersebut menunjukkan nilai probabilitas < level of significance ($\alpha=5\%$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model estimasi regresi panel untuk penelitian ini berdasarkan uji chow adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Tabel 1.2 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Prob.
Cross-section random	0.0002

Sumber: Olah Data Eviews, 2022

Berdasarkan tabel di atas, hasil Uji Hausman untuk model ini memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0002 yang lebih kecil dari Alpha (0.05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Model yang sesuai dari hasil ini yaitu Fixed Effect Model, sehingga uji Lagrange Multiplier tidak perlu dilakukan karena sudah terpilih model yang tepat dari yakni Fixed Effect Model berdasarkan uji Chow dan uji Hausman. Karena model yang tepat sudah ditemukan maka dapat dilanjutkan dengan melakukan Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

Tabel 1.3 Hasil Uji Normalitas

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Jarque-Bera Probability	Keterangan
Indeks Pembangunan Gender	Pertumbuhan Ekonomi	0.713132	Terdistribusi Normal

Sumber: Olah Data Eviews, 2022

Uji normalitas dilakukan dengan melakukan uji Kolmogorov Smirnov. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.713132 atau lebih besar dari 0.05, sehingga data dinyatakan terdistribusi normal.

Tabel 1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White	
F-statistic 2.897437	Prob. F (2,237) 0.0571
Obs *R-squared 5.728148	Prob. Chi-Square (2) 0.570

Sumber: Olah Data Eviews, 2022

Dari hasil uji heterokedaskitas dapat terlihat bahwa nilai Prob. Chi-square adalah 0.0570. Karena nilainya lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 1.5 Hasil Uji Autokorelasi

Bruesch Godfrey-Serial Correlation LM Test	
F-statistic 0.007386	Prob. F (2,233) 0.9926
Obs *R-squared 0.015152	Prob. Chi-Square (2) 0.9925

Sumber: Olah Data Eviews, 2022

Dari hasil uji Bruesch Godfrey-Serial Correlation LM Test nilai probability value Obs* R-squared 0.9929 > derajat kepercayaan 5% maka dapat dinyatakan tidak ada gejala autokorelasi.

Berdasarkan hasil Uji Asumsi Klasik maka pada penelitian ini semua asumsi telah terpenuhi, sehingga dapat dilanjutkan pada hasil estimasi Uji-t dan Uji-F.

Tabel 1.6 Hasil Uji-t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.328036	0.820319	-4.057004	0.0001
X1	0.116860	0.009083	12.86557	0.0000

Sumber: Olah Data Eviews, 2022

Berdasarkan **Tabel 1.6** diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Nilai probabilitas variabel X_1 (Indeks Pembangunan Gender) sebesar 0.0001 atau lebih kecil dari 0,05 dengan nilai *t-statistic* bernilai positif sebesar 12.86557. Maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan periode tahun 2011 – 2020.

Tabel 1.7 Hasil Uji F

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Prob (F-statistic)	Keterangan
Indeks Pembangunan Gender	Pertumbuhan Ekonomi	0.000000	Signifikan

Sumber: Olah Data Eviews, 2022

Berdasarkan **Tabel 1.7**, diperoleh nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,000000 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (Indeks Pembangunan Gender) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi).

Berdasarkan hasil estimasi fixed effect pada taraf signifikansi 5 persen, diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien yang diperoleh sebesar 0.116860, artinya apabila Indeks Pembangunan Gender (IPG) naik sebesar 1 persen, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0.116860 persen dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Indeks Pembangunan Gender merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi pada suatu wilayah dengan mengutamakan kesetaraan gender. Artinya, dengan adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi telah berfokus

pada pemenuhan umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*) tanpa adanya perbedaan antara laki laki dan perempuan.

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa, hasil Indeks Pembangunan Gender (IPG) efektif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pencapaian ini tidak terbatas dalam sebuah angka statistik namun membuktikan bahwa pemanfaatan seluruh sumber daya yang lengkap termasuk perempuan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan Gender yang meningkat tentunya meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya perempuan. Peningkatan tersebut selanjutnya diikuti dengan peningkatan kualitas angkatan kerja (*human capital*) di setiap wilayah.

Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa Indeks Pembangunan Gender memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga perbaikan yang signifikan dalam peran dan status wanita baik dalam pendidikan maupun kesehatan memiliki dampak penting dalam memperbaiki kualitas perekonomian termasuk memutus lingkaran kemiskinan. Terputusnya lingkaran kemiskinan maka akan berdampak pada perbaikan ekonomi di suatu wilayah.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan sebelumnya, dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai pengaruh kesetaraan gender terhadap pertumbuhan pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Indeks Pembangunan Gender kabupaten/kota Provinsi Sulawesi Selatan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dengan mengutamakan kesetaraan gender mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan harus mampu mempertahankan kualitas pembangunan ekonomi dengan mengutamakan kesetaraan gender. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah salah satunya adalah mempertahankan angka Indeks Pemberdayaan Gender yang sudah masuk dalam kategori sangat tinggi dengan melakukan peningkatan atau perbaikan pada setiap Indeks komposit yang digunakan untuk mengukur Indeks Pembangunan Gender. Memperbaiki kualitas pendidikan dan kesehatan pada kabupaten/kota yang memiliki pencapaian terendah selama sepuluh tahun terakhir seperti pada Kabupaten Jeneponto.

REFERENSI

- [1] Boediono. (2013). *Ekonomi Mikro Edisi Kedua*. Yogyakarta: BFE Yogyakarta
- [2] Sukirno. S. (2006). *Makroekonomi: Pengantar Teori. Edisi 3*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [3] Samsul. A. (2018). *Kesetaraan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, (Online) Sekjen DPR RI Jilid 23, (<https://jurnal.dpr.go.id/> , diakses 25 Februari 2022)
- [4] Estave Volart, (2004). Gender Discrimination and Growth: Theory and Evidence from India, LSE STICERD Research Paper No. DEDPS42 (https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1127011#)
- [5] Ram, H., Chakravorty, S., & Goli, S. (2022). *Does gender inequality affect economic development? An evidence based on analysis of cross-national panel data of 158 countries*. (Online) Socarxiv Paper (<https://doi.org/10.31235/osf.io/7svz4> diakses 24 Februari 2022)
- [6] Kim, J., Lee, W, J., & Shin, K. (2016). *A Model of Gender Inequity and Economic Growth*. (Online) Adb Economics Working Paper Series No. 475 (www.adb.org diakses 27 Februari 2022)
- [7] Minasyana, A., Juliane, Z., Klasen, Vollmer, S., (2019). *Educational Gender Gaps and Economic Growth: A Systematic Review and Meta-Regression Analysis*. (Online) Vol.122 (<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.05.006> diakses 20 Februari 2022)
- [8] Ata, C, B., Ljubica, D., & Can, S. (2020). *Gender Inequality and Economic Growth: Evidence from Industry-Level Data*. (Online) Washington, DC: IMF, ZDB-ID 2108494-4. - Vol. WP/20, 119 (www.econbiz.de Doi: 10.5089/9781513546278.001 diakses 19 Februari 2022)
- [9] Winda, N. (2020). *Pengaruh Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Indonesia*. (Online) Tesis (<http://digilib.uinsby.ac.id> diakses 20 Februari 2022)
- [10] Indah, R. (2020). Pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Barat. (Online) Skripsi (www.digilibadmin.unismuh.ac.id diakses 20 Februari 2022)
- [11] Aktaria, H. (2012). Provinsi Kalimantan Tengah dengan menggunakan Gender Inequality Index (GII). (Online) Jurnal Ekonomi Pembangunan (www.publikasiilmiah.ums.ac.id diakses 20 Februari 2022)

- [12] Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. (2015). Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- [13] Ghozali, Imam. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [14] Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. (2015). Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- [15] Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [16] Ghozali, Imam. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro